

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Preferensi memiliki kata kunci yakni pilihan atau memilih, istilah dari preferensi ini merupakan pengganti dari kata *preference* dengan arti yang sama. Arti kata preferensi ini adalah suatu sifat atau keinginan untuk memilih. Makna preferensi sosial adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, orang selalu memiliki sikap perbandingan / memilih / skala dalam mengambil sebuah tindakan. Tentu saja diawali dengan konstruksi pola individu sebagai makhluk sosial atas pemahaman awal yang belum sampai di tingkat sebuah tindakan berdasarkan rasionalitasnya sendiri / skala prioritas pola pikirnya.

Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab menjelaskan mengenai definisi dari preferensi ialah suatu kecenderungan yang ditujukan untuk memberikan perhatian terhadap orang dan bertindak kepada orang. Situasi ataupun aktifitas ini yang menjadi objek dari minat tersebut yang disertai perasaan puas atau senang. (Saleh & Wahab, 2004)

Masyarakat yang sangat luas seperti sekarang ini tentu saja banyak sekali keanekaragaman preferensi seperti dalam hal preferensi untuk bertindak, preferensi memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Karena pada dasarnya masyarakat memiliki preferensinya sendiri dan sebenarnya masih bisa terbentuk preferensi yang sama

dalam skala lebih besar, hal tersebut terjadi ketika masyarakat itu sudah menjadi bagian dari komunitas yang memiliki visi dan misi tertentu. Akan tetapi tidak semua komunitas memiliki visi dan misi yang baik terhadap cara dan tujuannya di dalam konsep norma. Salah satunya ialah masyarakat yang berkomunitas dalam hal praktik kriminalitas.

Zaman sekarang penegakan hukum dan perkuatan undang – undang selalu gencar dilakukan dari pemerintah pusat untuk mengatur agar masyarakat memiliki keteraturan hidup yang baik tanpa mengambil hak orang lain. Dan di dalam sebuah masyarakat juga sudah ada norma – norma sosial yang harus dijalankan. Norma sosial merupakan kebiasaan umum yang menjadi standar perilaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Norma selalu berkembang dengan kesepakatan sosial yang baru. Hukum dan norma sama-sama tidak boleh dilanggar karena ini merupakan aturan dari perilaku masyarakat, bedanya hukum tentu saja landasannya tertulis dari undang – undang, sedangkan norma hukumannya adalah sesuai dengan kesepakatan sosial, adat istiadat, atau agama dikarenakan hal-hal tersebut juga dijadikan landasan awal terbentuknya norma atau peraturan sosial.

Meskipun hukum dan norma sudah mengalami perkembangan maupun perbaikan untuk meminimalisir angka kriminalitas, akan tetapi tetap tidak bisa mengurangi angka kriminalitas secara signifikan. Praktik kriminalitas adalah segala hal yang tidak sesuai atau melanggar hukum yang telah dibuat. Praktik kriminalitas

ini adalah sebuah tindak kejahatan yang merugikan lembaga, orang, atau sebuah pihak tertentu (Kartono, 1999).

Kriminalitas yang terjadi sangatlah beragam seperti pencurian, eksploitasi seksual komersial anak, narkoba, perjudian, dan lain-lain. Tindakan kriminalitas di zaman yang serba modern ini akan lebih beragam dan lebih kompleks. Dengan dukungan teknologi pencurian bisa saja memanfaatkan pengetahuan IT, eksploitasi seksual komersial anak dibantu dengan media online, narkoba mudah melakukan komunikasi dan transaksi, dan perjudian yang kini sudah ada di website baik skala nasional hingga internasional.

Tindakan kriminal yang disebutkan memiliki pengertian yang berbeda – beda, yakni pencurian adalah suatu tindakan mengambil barang orang lain, eksploitasi seksual anak adalah paksaan terhadap anak untuk melakukan seks agar mendapatkan imbalan tunai atau barang, atau dalam kesepakatan tertentu ini adalah perbudakan zaman modern, narkoba adalah penggunaan atau konsumsi baik dengan cara diminum, dihirup, hingga disuntikan obat – obatan atau bahan adiktif terlarang, dan perjudian adalah permainan dimana orang akan bertaruh dalam beberapa pilihan dan yang benar akan menjadi pemenang dan berhak mengambil barang taruhan dari pihak yang kalah.

Sebenarnya masyarakat yang melakukan tindakan kriminalitas sudah mengetahui bahwasanya tindakannya adalah sesuatu yang dilarang. Akan tetapi

diambil jalur kriminalitas dikarenakan kriminalitas dianggap cara yang instan untuk memperoleh apa yang dia inginkan. Dan bagi pengguna narkoba menganggap bahwa dengan menggunakan bahan atau zat terlarang bisa meningkatkan kinerjanya dan membuatnya bahagia pada satu titik yang ia harapkan. Sedangkan bagi pelaku judi, mereka menggunakan pola pikir, insting, atau trik dengan harapan jika menang dalam pertarungan maka ia akan mendapatkan keuntungan instan yang diharapkan. Dan faktor penyebab yang paling kuat ialah lingkungan sosial.

Dari hal tersebut bisa diketahui penyebab dilakukannya tindakan kriminalitas adalah kesenjangan sosial, pengangguran, konflik sosial, hukum yang masih bisa diatur, mentalitas, asimilasi budaya, dan sangat erat kaitannya dengan faktor ekonomi. Dalam hal mengurangi kriminalitas seharusnya perbaikan ekonomi, terbukanya lapangan kerja seluas – luasnya, penegakan hukum yang tegas dan tidak tebang pilih, penyaringan masuknya budaya baru, pendidikan dan kemampuan berpikir rasional ini yang harus ditingkatkan, semakin meningkatnya hal – hal tersebut maka akan beriringan pula terhadap menurunnya angka kriminalitas.

Dijelaskan oleh Merton dalam *Social Theory and Social Structure* sebagai sumber tekanan (*strain*) yang menimbulkan situasi anomie akibat ketidakselarasan antara tujuan budaya yang diterima dan dijadikan orientasi hidup dengan cara-cara legal yang tersedia dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat merupakan sumber anomie. Situasi ini

ditandai dengan melemah dan bahkan tidak berfungsinya regulasi normatif di tengah masyarakat (Merton, 1968).

Pemerintah yang dalam hal ini mempunyai wewenang seharusnya serius dalam memberantas isu-isu kriminalitas yang terjadi. Karena dengan adanya kriminalitas ini akan mengakibatkan ketidakstabilan di dalam masyarakat, masyarakat dihantui rasa takut, semakin banyaknya orang yang diambil haknya, menurunnya pola pikir orang yang melakukan kriminalitas, dan ketika hal ini sudah dianggap biasa akan memicu masyarakat lain untuk melakukan praktik kriminalitas. Dari beberapa akibat ini hak masyarakat hidup nyaman dan aman sebagai warga negara juga akan terganggu.

Dusun Ledoksari merupakan salah satu dusun yang berada di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Dusun ini memiliki tanah yang subur dibuktikan dengan banyak petani yang mengelola di sektor pertanian dan perkebunan. Yang menarik dari dusun ini adalah adanya komunitas preman yang terbentuk bertahun – tahun bahkan turun temurun (tidak ada sumber yang menjelaskan secara pasti tentang tahun berapa praktik kriminalitas ini terjadi). Komunitas adalah kelompok sosial yang memiliki kesamaan seperti didasarkan pada lokasi atau tempat, minat atau kesukaan, dan ide dasar yang mendukung komunitas itu sendiri. Sedangkan preman adalah orang atau individu atau kelompok orang yang tidak berpenghasilan tetap, tidak mempunyai pekerjaan yang pasti, mereka hidup atas dukungan orang-orang yang terkena pengaruh keberadaannya (Sulistiawan, 2011).

Realitas yang terjadi di Dusun Ledoksari adalah terdapat 1 komunitas preman yang terbentuk di Dusun Ledoksari, hubungan antara anggota komunitas preman juga sangat erat meskipun disamping itu di perkumpulan mereka selalu disuguhi minuman keras. Hal ini membuat peristiwa praktik kriminalitas terjadi secara turun temurun dan berlangsung bertahun – tahun selain itu, penyebab lainnya ialah tidak adanya penertiban dari pemerintah setempat, dan penegakan hukum kepolisian. Bahkan untuk mencalonkan diri menjadi pejabat pemerintahan banyak sekali memanfaatkan jasa preman untuk mendapatkan suara hingga menjaga kotak suara karena bisa diketahui bahwa preman memiliki jaringan yang luas untuk mendapatkan banyak suara. Sebenarnya juga bukan rahasia umum terdapat fenomena komunitas preman atau bagian dari praktik kriminalitas ini membayar terlebih dahulu dan yang paling sering adalah demi keamanan transaksi narkoba dan keamanan perjudian. Bahkan di sana banyak juga aparat, pejabat, dan tokoh masyarakat juga menyertakan diri di dalam praktik perjudian.

Dusun Ledoksari ini banyak sekali praktik kriminalitas yang terjadi. Biasanya, yang ditindak oleh aparat adalah pencurian karena dianggap masyarakat ini adalah hal yang merugikan, sedangkan fenomena yang lain masyarakat menganggap acuh karena tidak merugikan dirinya sebagai masyarakat. Meskipun ada kalanya hanya sebatas menjadi topik perbincangan antar tetangga ketika ada yang melanggar norma tersebut. Realitas kriminal di Dusun Ledoksari ini sudah menjadi hal yang biasa, namun apabila ditinjau dalam konsep norma, hal ini menjadi masalah-masalah sosial

yang serius. Fenomena tersebut membuat peneliti menggali lebih jauh tentang preferensi masyarakat terhadap praktik kriminalitas yang terjadi di Dusun Ledoksari.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1.2.1. Bagaimana preferensi masyarakat terhadap praktik kriminalitas di Dusun Ledoksari Kecamatan Tumpang ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana preferensi masyarakat terhadap praktik kriminalitas di Dusun Ledoksari Kecamatan Tumpang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis memiliki manfaat untuk memberikan kontribusi tentang preferensi masyarakat khususnya yang disebabkan oleh praktik kriminalitas yang dikaji melalui teori Praktik Sosial oleh Pierre Bourdieu. Dan sebagai literature dalam lingkup sosiologi pembangunan (pembangunan pola pikir dan sumber daya manusia).

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pemerintah setempat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam proses pengambilan kebijakan berdasarkan norma dan kebudayaan.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dan rujukan bagi peneliti berikutnya dengan tema yang serupa.

1.5. Definisi Konseptual

1.5.1. Preferensi

Preferensi merupakan kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu. Preferensi juga diartikan sebagai pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap sesuatu. Preferensi ialah suatu kecenderungan yang ditujukan untuk memberikan perhatian terhadap orang dan bertindak kepada orang. Situasi ataupun aktifitas ini yang menjadi objek dari minat tersebut yang disertai perasaan puas atau senang. (Saleh & Wahab, 2004)

Menurut Andi Mappiare mengenai definisi preferensi ialah sebuah perangkat mental yang didalamnya terdiri dari percampuran harapan, perasaan, prasangka, rasa takut, pendirian, ataupun kecenderungan lain yang mengarahkan individu terhadap sebuah pilihan tertentu. (Mappiare, 1994)

Apabila dikaitkan dengan kajian penelitian ini, maka “preferensi” yang dimaksud akan mengarah kepada bagaimana preferensi atau pilihan

masyarakat terhadap praktik kriminalitas yang terjadi di Dusun Ledoksari Kecamatan Tumpang. Preferensi ini pada akhirnya akan memengaruhi bagaimana masyarakat dalam menyikapi praktik kriminalitas yang terjadi, apakah ikut terlibat atau memutuskan untuk tidak terlibat.

Sesuai dengan teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam kajian ini yaitu teori Praktik Sosial oleh Pierre Bourdieu, maka preferensi atau pilihan masyarakat dalam menyikapi praktik kriminalitas yang terjadi juga dapat dipengaruhi oleh proses konstruksi sosial, sehingga dapat menghasilkan preferensi yang berbeda sesuai dengan nilai yang dianut oleh masing-masing individu masyarakat.

1.5.2. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Masyarakat juga dapat dimaknai sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas

merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009).

1.5.3. Kriminalitas

Kriminalitas adalah berbagai macam bentuk tindakan atau perbuatan yang dapat merugikan secara psikologis ataupun secara ekonomis dan melanggar hukum yang berlaku di negara Indonesia beserta norma-norma agama dan sosia. Dapat disimpulkan bahwa tindakan kriminalitas adalah segala sesuatu yang melanggar hukum serta pelanggaran terhadap norma-norma yang membuat masyarakat menentanginya. (Kartono, 1999)

Ditinjau dari segi kriminologis berbasis sosiologis, tindak kriminalitas merupakan pola tingkah laku yang merugikan masyarakat (atau terdapat korban) serta suatu tingkah laku yang akan mendapat reaksi sosial dalam masyarakat. Reaksi sosial tersebut bisa bersifat formal, informal, maupun non formal.

Sutherland berpendapat bahwa kelakuan yang bersifat jahat (*Criminal behavior*) adalah kelakuan yang melanggar Undang-Undang/hukum pidana. Bagaimanapun im-moril nya atau tidak patutnya suatu perbuatan, ia bukan kejahatan kecuali bila dilarang oleh Undang-Undang/hukum pidana (Sutherland, Cressey, & Luckenbill, 1992)

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menghasilkan data dan tulisan, kemudian tingkah laku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif yaitu mengamati orang dalam lingkungannya dengan berinteraksi bersama mereka serta menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar (Nasution, 1996).

Pendekatan kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan secara natural atau sesuai dengan kondisi alamiah (Sugiyono, 2014). Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam secara natural atau bagaimana adanya tentang preferensi masyarakat terhadap praktik kriminalitas di Dusun Ledoksari.

Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana & Ibrahim, 1989). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap suatu permasalahan atau fenomena secara detail. Jenis penelitian ini digunakan karena penelitian ingin difokuskan pada bagaimana preferensi masyarakat terhadap praktik kriminalitas yang terjadi. Preferensi masyarakat tersebut digunakan untuk

menjelaskan lebih dalam mengenai konsep norma dan realitas yang berlawanan.

1.6.2. Unit analisis

Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan unit analisis mikro. Pemilihan unit analisis ini juga disesuaikan dengan rumusan masalah dalam kajian penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana preferensi masyarakat terhadap praktik kriminalitas yang terjadi di Dusun Ledoksari Kecamatan Tumpang.

Collins dalam bukunya yang berjudul "*Theoretical Sociology*", mengatakan bahwa unit analisis mikro memfokuskan pada bagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh individu didasari atas kesadarannya masing-masing (Collins, 1988). Artinya, individu akan memilih secara sadar perilaku seperti apa yang akan ia tunjukkan atau ia lakukan menurut persepsinya, yang tentunya merupakan hasil dari proses penilaiannya sendiri, tanpa harus dipengaruhi oleh pilihan orang lain.

Collins juga menyatakan bahwa perspektif unit analisis mikro atau perspektif individu, dianggap sebagai aktor yang memiliki kebebasan dan dapat memaknai lingkungan sosialnya secara kreatif. Pendapat ini menunjukkan bahwa struktur sosial tidak dapat memengaruhi individu dalam bertindak.

Apabila dikaitkan dengan kajian penelitian ini yaitu bagaimana preferensi masyarakat terhadap praktik kriminalitas yang terjadi di Dusun Ledoksari Kecamatan Tumpang, maka masing-masing individu masyarakat memiliki preferensi yang berbeda terhadap praktik kriminalitas yang terjadi. Oleh karena itu, dengan menggunakan unit analisis mikro, peneliti ingin mengetahui bagaimana prferensi masyarakat tersebut terbentuk.

1.6.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Dusun Ledoksari, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena marak terjadi praktik kriminalitas, akan tetapi oleh masyarakat setempat dipandang sebagai hal yang normal. Realitas ini berbanding terbalik dengan realitas yang terjadi di dalam masyarakat pada umumnya. Artinya adalah jika terjadi praktik krimininalitas, maka masyarakat setempat berupaya untuk menghentikan praktik tersebut.

Praktik kriminalitas yang ada di Dusun Ledoksari oleh masyarakat setempat bukan hanya dipandang sebagai sesuatu yang normal, tetapi juga terus-menerus diwariskan oleh pihak keluarga kepada keturunan selanjutnya. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa masyarakat Dusun Ledoksari memiliki preferensi tersendiri terhadap praktik kriminalitas yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti memilih Dusun Ledoksari

sebagai lokasi penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan untuk mengetahui bagaimana preferensi masyarakat dapat terbentuk.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang langsung diambil dari lapangan. Data primer yang digunakan yaitu dengan cara observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif.

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Sedangkan menurut Kristanto, observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan (Kristanto, 2018).

Salah satu teknik yang bisa digunakan dalam rangka untuk menyelidiki atau mengetahui tingkah laku non verbal adalah dengan menggunakan teknik observasi. Pengamatan atau metode observasi

merupakan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata yang dibantu panca indera lain. Sebagai kunci dari keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat ditentukan pengamat sendiri, dikarenakan pengamatlah yang melihat, mencium, ataupun merasakan suatu objek penelitian yang kemudian bisa ia simpulkan atas apa yang sudah ia amati. Pengamat merupakan kunci keberhasilan atas ketetapan hasil penelitian (Yusuf, 2014).

Observasi untuk tujuan empiris mempunyai tujuan bermacam-macam. Observasi juga memiliki fungsi bervariasi. Tujuan dari observasi berupa deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis (pada penelitian kualitatif), atau menguji teori dan hipotesis (pada penelitian kuantitatif). Fungsi observasi secara lebih rinci adalah terdapat deskripsi dan mengisi dari data yang kemudian digeneralisasikan.

Deskripsi memiliki arti observasi difungsikan untuk memberikan, menjelaskan, serta merinci gejala yang terjadi. Mengisi data mempunyai maksud yakni observasi berfungsi untuk memberikan kelengkapan dalam informasi ilmiah dari gejala sosial yang diteliti menggunakan teknik-teknik penelitian. Sedangkan, memberikan data yang dapat digeneralisasikan ialah pada setiap kegiatan penelitian mengakibatkan respon ataupun reaksi subjek yang diamati. Atas

gejala-gejala yang terjadi, peneliti bisa mengambil kesimpulan umum.
(Hasanah, 2017)

Observasi adalah sebuah penyelidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan sengaja menggunakan alat indera terutama mata atas berlangsungnya suatu kejadian serta bisa dianalisa di waktu kejadian tersebut terjadi. Jika dibandingkan dengan metode survey, metode observasi akan lebih obyektif karena maksud dari observasi adalah menggambarkan keadaan,

Segi kualitas penelitian ditentukan juga oleh seberapa jauh peneliti mendalami dan mengerti tentang konteks dan situasi serta bisa menggambarannya seilmiah mungkin. (Semiawan, 2010). Selain itu, observasi juga tidak harus dilaksanakan oleh peneliti itu sendiri, yang membuat peneliti bisa meminta bantuan kepada orang lain yang ditujukan untuk pelaksanaan observasi (Kristanto, 2018)

Salah satu keuntungan dari pengamatan langsung/observasi ini adalah bahwa sistem analisis dapat lebih mengenal lingkungan fisik seperti tata letak ruangan serta peralatan dan formulir yang digunakan serta sangat membantu untuk melihat proses bisnis beserta kendala-

kendalanya. Selain itu, perlu diketahui bahwa teknik observasi ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem (Sutabri, 2012).

Bentuk observasi yang peneliti lakukan yang pertama yaitu observasi partisipasi (*participant observation*), yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Dalam penelitian ini, observasi partisipasi yang dilakukan oleh peneliti adalah terlibat secara langsung dalam keseharian informan atau subjek penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data penelitian serta mengamati secara langsung praktik kriminalitas yang terjadi, sehingga dapat memperdalam pengetahuan peneliti tentang preferensi masyarakat terhadap praktik kriminalitas yang terjadi di Dusun tersebut.

Kedua ialah observasi tidak terstruktur, yang memiliki arti pengamatan dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi serta tanpa adanya keterlibatan dari peneliti. Yang dimaksud dengan pengamatan tanpa pedoman observasi adalah peneliti hanya mengikuti alur dan proses yang terjadi di lapangan, sehingga observasi dapat berkembang dengan sendirinya. Sedangkan observasi tanpa adanya

keterlibatan dari peneliti artinya peneliti hanya sekadar “melihat” tanpa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan kriminalitas yang terjadi.

Pada saat melakukan observasi tidak terstruktur di lapangan, peneliti mengikuti keseharian dari subjek penelitian sekaligus untuk melihat bagaimana praktik kriminalitas yang terjadi di Dusun Ledoksari. Ketika peneliti melakukan observasi di lapangan bersama dengan subjek penelitian, saat itu juga bertepatan dengan pelaksanaan beberapa kegiatan kriminalitas seperti event sabung ayam, perjudian dan cap jiki, sehingga peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana praktik kriminalitas itu dilakukan.

Pada hari yang sama, peneliti juga berkesempatan untuk melihat pertemuan rutin komunitas preman yang ada di Dusun Ledoksari. Hasil observasi ini menjadi sumber data dalam kajian penelitian serta memperkaya data-data yang sudah didapat dari hasil wawancara dengan kedelapan subjek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber

informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014).

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan komunikasi langsung dan secara formal dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelum turun ke lapangan. Jenis wawancara yang dipilih oleh peneliti yakni wawancara semi terstruktur agar narasumber dan peneliti dapat melaksanakan interview lebih bebas dan terbuka (Sugiyono, 2014).

Penggunaan metode wawancara tidak terstruktur juga akan lebih memudahkan peneliti untuk melakukan pendekatan dengan subjek serta kedalaman informasi menjadi lebih luas. Wawancara dalam penelitian dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung dengan subjek penelitian yang berjumlah 8 orang, yaitu Pak Beni dan Pak Igun sebagai perwakilan dari tokoh masyarakat, Mas Bowo dan Mas Samba sebagai perwakilan dari tokoh pemuda, serta Pak Jenal, Pak Roby, Pak Bambang dan Pak Yudi sebagai perwakilan dari perangkat Dusun Ledoksari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis. Metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data

dengan mencatat data-data yang sudah ada serta untuk menelusuri data historis. Dokumen-dokumen yang menjadi sumber data juga berisi terkait dengan orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang relevan dengan kajian penelitian (Yusuf, 2014).

Dokumentasi adalah teknik yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh sumber data tertulis atau dokumen, baik melalui literatur, jurnal, maupun dokumen resmi dari narasumber yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2014). Dokumentasi dalam penelitian ini juga dilakukan untuk menambah data yang dibutuhkan oleh peneliti yakni seperti dokumentasi foto pada saat kegiatan praktik kriminalitas, partisipasi masyarakat umum, tokoh masyarakat, pemuda, perangkat desa, dan dokumentasi saat wawancara dan segala dokumen yang berkaitan dengan observasi.

1.6.5. Teknik Penentuan Subjek

Subjek penelitian merupakan orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto dalam bukunya yang berjudul *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”*, subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk

diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2006). Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan.

Subjek dari penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan subjek dari sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Dalam teknik ini, peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercayai menjadi sumber data yang baik. Dalam pengumpulan data, pilihan informan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam memperoleh data (Patton & D. Sawicki, 1986).

Kriteria subjek penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini ialah masyarakat yang berada di Dusun Ledoksari, Kecamatan Tumpang. Subjek peneliti memiliki peran dalam sistem sosial yang berbeda-beda. Pemilihan beberapa subjek tersebut dikarenakan dianggap memiliki pengetahuan preferensi tersendiri terhadap praktik kriminalitas yang terjadi dilingkungannya. Adapun subjek jika sudah dikelompokkan yaitu:

Tabel 1.1

Pengelompokan Subjek Penelitian

No.	Indikator	Subjek	Rincian Subjek
1	Dianggap memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai praktik kriminalitas yang ada. Setiap	Tokoh Masyarakat	2 Tokoh Masyarakat

	<p>kegiatan warga pada dasarnya selalu dikomunikasikan kepada tokoh masyarakat termasuk beberapa praktik kriminalitas yang terjadi selama ini. Peneliti juga ingin mengetahui preferensi tokoh masyarakat atas kegiatan perjudian yang terjadi hingga pengaruhnya selama ini.</p>		
2	<p>Memberikan interpretasi pemuda dalam memberikan preferensinya. Keterkaitan kecenderungan preferensi tokoh pemuda dengan pemuda yang lain di Dusun Ledoksari akan dianalisis seberapa besar pengaruhnya dan rasionalitas terhadap preferensinya.</p>	<p>Tokoh pemuda Dusun Ledoksari</p>	<p>2 Tokoh pemuda yang berasal dari karang taruna</p>
3	<p>Kemampuan memberikan kebijakan terhadap kegiatan warga. Dan peneliti ingin mengetahui preferensi perangkat dusun terhadap</p>	<p>Perangkat Dusun Ledoksari (RT / RW)</p>	<p>2 RW dan 2 RT</p>

praktik kriminalitas yang terjadi. Jika menolak, apa kebijakan atau upaya terhadap praktik kriminalitas. Dan jika menerima peneliti ingin mengetahui unsur dan rasionalitas yang membuat kedekatan perangkat dusun terhadap praktik kriminalitas.		
---	--	--

Sumber: diolah oleh peneliti

Dari kriteria tersebut, subjek yang berhasil didapatkan sebanyak 6 orang yang merupakan tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan perangkat Dusun Ledoksari. Pemilihan subjek tersebut digunakan untuk mengetahui pro dan kontra preferensinya mengenai praktik kriminalitas yang terjadi.

1.6.6. Teknik Analisa data

Analisis data memiliki posisi strategis untuk suatu penelitian (Harsono, 2008). Perlu dipahami, bahwa dalam melakukan melakukan analisis tidak dengan sendirinya bisa langsung menginterpretasikan hasil

analisa. Menginterpretasikan yang artinya untuk menggunakan hasil analisis untuk memperoleh makna.

Interpretasi memiliki arti sempit dan luas. Secara sempit, interpretasi adalah data yang dilaksanakan hanya sebatas pada permasalahan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan serta diolah untuk keperluan penelitian itu sendiri. Sedangkan dalam arti luas, interpretasi adalah fungsi untuk mencari makna serta hasil penelitian tidak hanya menjelaskan ataupun menganalisis data hasil penelitian, tetapi juga melaksanakan intervensi atas data yang telah diperoleh menggunakan teori yang relevan dengan penelitian tersebut.

Menurut Milles dan Huberman, analisis data tertata pada situs menegaskan bahwasanya kolom di sebuah matriks waktu yang disusun dengan jangka waktu yang ditentukan pada susunan tahapan sehingga bisa dilihat kapan gejala tertentu tersebut terjadi yang prinsip dasarnya ialah kronologi. (Matthew & Michael, 1994)

Dalam menyajikan data agar lebih mudah dipahami, maka langkah analisis yang dipakai di dalam penelitian ini adalah Analisis Interaktif Model. Menurut Miles dan Huberman, membagi langkah di dalam kegiatan untuk menganalisis data dengan beberapa bagian yakni pengumpulan data (data

collection), reduksi data (data reduction, penyajian data (data display), hingga penarikan kesimpulan. (Matthew & Michael, 1994)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang berfungsi untuk menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan final bisa ditarik hingga diverifikasi (Miles & Huberman, 2007: 16). Mantja (dalam Harsono, 2008: 169) produk dari reduksi data ialah hal-hal berupa ringkasan dari catatan lapang, baik dari catatan awal, perluasan, hingga penambahan.

Dengan demikian sesuai dengan fakta yang diperoleh di lapangan yakni di Dusun Ledoksari, Kecamatan Tumpang, peneliti akan menggolongkan data-data yang sekiranya dibutuhkan sesuai kepentingan penelitian yakni mengenai preferensi masyarakat atas perilaku kriminalitas saja yang membuat data lebih terstruktur dan tidak melebar.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta

memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Menurut Harsono, menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya (Harsono, 2008).

Dengan demikian peneliti akan menggali data khususnya dari hasil wawancara dari pihak-pihak terkait atau subjek penelitian yang dituju yang dianggap memiliki data tambahan untuk memenuhi hasil yang kuat dalam menjawab rumusan masalah yang akan dibuat skema mengenai penggolongan preferensi masyarakat sesuai dengan pendapat beberapa subjek baik itu setuju ataupun tidak setuju terhadap praktik kriminalitas yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Matthew B & A Michael, 1994). Kesimpulan-kesimpulan tersebut diverifikasi penelitian selama berlangsung. Kesimpulan ditarik disaat peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan, pola-pola, pencatatan, arahan sebab-akibat, konfigurasi, dan berbagai proposisi. (Harsono, 2008).Setelah mereduksi dan menyajikan data peneliti akan memberikan kesimpulan berupa pernyataan peneliti atas

hasil penelitian mengenai preferensi masyarakat terhadap praktik kriminalitas yang terjadi di Dusun Ledoksari, Kecamatan Tumpang.

1.6.7. Metode Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti akan menggunakan metode triangulasi. William Wiersma mengatakan bahwa triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu yang berbeda ataupun sama (William, 1986). Dalam triangulasi terdapat beberapa bagian yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, maupun triangulasi waktu (Sugiyono, 2015).

Peneliti akan menggunakan triangulasi sumber (data) karena peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber yang sama dengan teknik yang sama dan menentukan waktu yang berbeda. Dari teknik tersebut tentunya akan menghasilkan sebuah kesimpulan terkait preferensi masyarakat terhadap praktik kriminalitas di Dusun Ledoksari, Kecamatan Tumpang.